

Penguatan Etika Seksualitas Berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Muhammadiyah Kota Bekasi

Strengthening Sexual Ethics Based on Al-Islam and Muhammadiyah Values in Muhammadiyah Educational Institutions of Bekasi City

Nurfadhilah^{1,3*}

Tri Ariguntar Wikaningtyas²

Nuryaningsih²

¹Faculty of Public Health, University of Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan City, Banten Province, Indonesia

²Faculty of Medicine and Health, University of Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan City, Banten Province, Indonesia

³Research and Development Institute of 'Aisyiyah, Regional Leadership of Bekasi City

email: nurfadhilah.nf@umj.ac.id

Kata Kunci

Etika Seksualitas
Kekerasan Seksual
Sekolah Muhammadiyah
Kesehatan Mental
Orientasi Seksual

Keywords:

Sexuality ethics;
sexual violence;
Muhammadiyah schools;
mental health;
sexual orientation

Received: March 2026

Accepted: June 2026

Published: August 2026

Abstrak

Kekerasan dan masalah orientasi seksual pada anak dan remaja merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang berdampak pada kesehatan mental, kesejahteraan sosial, dan ketahanan keluarga. Data nasional menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi bentuk kekerasan paling dominan terhadap anak di Indonesia, pada saat yang sama terjadi peningkatan signifikan infeksi baru HIV pada kelompok berorientasi seks sesama jenis. Sekolah sebagai ruang pembentukan karakter memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi etika seksualitas serta kesadaran pencegahan kekerasan seksual pada siswa sekolah Muhammadiyah di Kota Bekasi melalui pendekatan partisipatif berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Metode yang digunakan adalah edukasi interaktif, diskusi kelompok kecil, dan curah pendapat (brainstorming). Kegiatan dilaksanakan pada jenjang SD, SMK, dan Madrasah Aliyah dengan melibatkan 245 siswa dan 15 guru. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman konseptual tentang batas interaksi sehat, pentingnya persetujuan (consent), serta kesadaran risiko kekerasan berbasis gender di ruang digital. Diskusi partisipatif juga mengungkap kebutuhan ruang aman untuk berbicara tentang isu relasi dan kesehatan mental remaja. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai keislaman dengan pendekatan promosi kesehatan dapat memperkuat budaya sekolah yang aman dan mendukung kesejahteraan psikososial siswa.

Abstract

Violence and issues related to sexual orientation among children and adolescents constitute significant public health concerns, affecting mental health, social well-being, and family resilience. National data indicate that sexual violence remains the most prevalent form of violence against children in Indonesia. At the same time, there has been a notable increase in new HIV infections among same-sex-oriented populations. Schools, as spaces for character formation, play a strategic role in promotive and preventive efforts. This community engagement program aimed to enhance sexuality ethics literacy and raise awareness of sexual violence prevention among students at Muhammadiyah schools in Bekasi City through a participatory approach grounded in Al-Islam and Muhammadiyah values. The methods employed included interactive educational sessions, small group discussions, and brainstorming activities. The program was implemented at the elementary (SD), vocational high school (SMK), and Islamic senior high school (Madrasah Aliyah) levels, involving 245 students and 15 teachers. The results indicated improved conceptual understanding of healthy interaction boundaries, the importance of consent, and awareness of the risks of gender-based violence in digital spaces. Participatory discussions also revealed the need for safe spaces where students can openly address issues related to relationships and adolescent mental health. The findings demonstrate that integrating Islamic values with a health promotion approach can strengthen a safe school culture and support students' psychosocial well-being.



© 2026 Nurfadhilah, Tri Ariguntar Wikaningtyas, Nuryaningsih. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12401>

How to cite: Nurfadhilah, Wikaningtyas, T. A., & Nuryaningsih. (2026). Penguatan Etika Seksualitas Berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Muhammadiyah Kota Bekasi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(8), 2406-2414. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12401>

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dan persoalan terkait orientasi seksual pada anak dan remaja merupakan isu kesehatan masyarakat yang berdampak multidimensional terhadap kesehatan mental, kesejahteraan sosial, serta ketahanan keluarga. Paparan kekerasan seksual pada usia dini berkorelasi dengan depresi, kecemasan, gangguan stres pascatrauma, perilaku berisiko, hingga penurunan capaian akademik (*World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*, 2022). Dalam perspektif kesehatan masyarakat, kekerasan seksual tidak hanya menjadi isu perlindungan anak, tetapi juga determinan sosial kesehatan yang memengaruhi kualitas hidup jangka panjang (R Jewkes & S Willan, 2020). Di Indonesia, data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan bahwa kekerasan seksual secara konsisten menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan terhadap anak dalam beberapa tahun terakhir. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 melaporkan bahwa 8,82% anak perempuan dan 8,34% anak laki-laki usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual dalam berbagai bentuk (Kemen PPA, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa kerentanan bersifat lintas gender dan memerlukan pendekatan yang inklusif serta berbasis pencegahan.

Pada saat yang sama, dinamika perilaku seksual remaja dan perubahan peran gender juga berimplikasi pada risiko kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan adanya peningkatan kasus baru HIV dalam beberapa tahun terakhir, dengan proporsi signifikan terjadi pada kelompok laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki (LSL) (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa isu seksualitas pada remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks edukasi, literasi kesehatan, dan pembentukan nilai. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki posisi strategis dalam upaya promotif dan preventif. Lingkungan sekolah yang aman dan suportif berkontribusi signifikan terhadap kesehatan mental siswa dan pencegahan kekerasan berbasis gender. Namun demikian, pembahasan etika seksualitas sering kali dianggap sensitif atau tabu, sehingga tidak terintegrasi secara sistematis dalam pembinaan karakter (Umam Noer *et al.*, 2025).

Perguruan Muhammadiyah memiliki kekhasan dalam penguatan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang menekankan penjagaan martabat manusia (*hifz al-'irdh*), perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), serta tanggung jawab moral dalam relasi sosial. Nilai-nilai tersebut secara substantif sejalan dengan prinsip pencegahan kekerasan dan promosi kesehatan mental. Tantangannya terletak pada bagaimana nilai tersebut diterjemahkan dalam literasi etika seksualitas yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai perkembangan usia siswa (Lailani *et al.*, 2019; Purnamawati & Aritonang, 2017). Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko kekerasan berbasis gender dan membangun norma protektif di lingkungan sekolah (Nurfadhilah *et al.*, 2022; Nurfadhilah & Auliah, 2023). Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan refleksi kritis mendorong internalisasi nilai secara lebih bermakna dibandingkan pendekatan satu arah.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa kebaruan dibandingkan dengan praktik pengabdian sebelumnya yang umumnya masih berfokus pada penyuluhan satu arah atau pendekatan normatif tanpa integrasi sistematis nilai dan konteks sosial. Pertama, dari aspek pendekatan metodologis, kegiatan ini menggunakan metode partisipatif (*participatory learning and action*) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Berbeda dengan model konvensional yang bersifat ceramah, pendekatan ini mendorong refleksi kritis melalui diskusi, studi kasus, dan curah pendapat. Hal ini memungkinkan internalisasi nilai yang lebih mendalam serta pembentukan norma sosial protektif di kalangan siswa. Kedua, dari aspek integrasi keilmuan, pengabdian ini menggabungkan perspektif kesehatan masyarakat (promosi kesehatan, pencegahan kekerasan berbasis gender, dan kesehatan mental) dengan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) secara operasional. Kebaruan terletak pada penerjemahan konsep *maqashid syariah* seperti *hifz al-nafs* dan *hifz al-'irdh* ke dalam konteks etika seksualitas yang aplikatif bagi siswa lintas jenjang usia.

Ketiga, dari aspek substansi materi, kegiatan ini tidak hanya membahas etika seksualitas dan pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga mengintegrasikan pengenalan emosi dan pengendalian diri sebagai fondasi kesehatan mental. Pendekatan ini memperluas intervensi dari sekadar pencegahan perilaku berisiko menjadi penguatan kapasitas psikososial

siswa. Keempat, dari aspek kontekstualitas pembelajaran, penggunaan kasus sosial aktual (seperti dilema kemanusiaan dalam masyarakat) sebagai media refleksi moral merupakan inovasi yang jarang digunakan dalam pengabdian sejenis. Strategi ini membantu peserta mengaitkan nilai etika dengan realitas kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Kelima, dari aspek kontribusi terhadap ketahanan keluarga, kegiatan ini menempatkan sekolah sebagai entry point dalam memperkuat komunikasi nilai antara siswa dan keluarga. Dengan meningkatnya literasi etika, regulasi emosi, dan kesadaran relasi sehat, siswa diharapkan mampu membawa nilai tersebut ke lingkungan keluarga, sehingga mendukung terbentuknya ketahanan keluarga secara tidak langsung.

Secara keseluruhan, kebaruan pengabdian ini terletak pada pendekatan integratif – menggabungkan partisipasi aktif, nilai keislaman, kesehatan mental, dan refleksi sosial – yang belum banyak diimplementasikan secara komprehensif dalam program edukasi etika seksualitas di lingkungan sekolah berbasis keagamaan. Model ini berpotensi direplikasi dan dikembangkan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam penguatan kesehatan mental dan pencegahan kekerasan berbasis gender di Perguruan Muhammadiyah Kota Bekasi. Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memperkuat literasi etika seksualitas dan kesadaran pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan partisipatif berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Intervensi ini diharapkan berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang aman, mendukung kesehatan mental remaja, serta memperkuat ketahanan keluarga sebagai bagian dari respons terhadap isu kesehatan global dan dinamika sosial kontemporer.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *participatory learning and action* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses edukasi dan refleksi. Program dilaksanakan sejak Oktober 2024 hingga Februari 2026 di tiga satuan pendidikan Muhammadiyah Kota Bekasi, yaitu SMK Muhammadiyah 01, SD Muhammadiyah 47, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 03.

Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) koordinasi dan pemetaan kebutuhan; (2) penyusunan materi berbasis usia yang mengintegrasikan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah; (3) pelaksanaan sesi edukasi interaktif; dan (4) refleksi serta umpan balik partisipatif.

Materi inti mencakup: (a) etika seksualitas dan batas interaksi sehat; (b) konsep persetujuan (*consent*) dan pencegahan kekerasan berbasis gender, termasuk di ruang digital; serta (c) pengenalan emosi dan pengendalian diri sebagai fondasi kesehatan mental remaja. Pada komponen pengenalan emosi, peserta diajak mengidentifikasi berbagai emosi dasar (marah, sedih, takut, senang) serta dampaknya terhadap perilaku. Sementara itu, pengendalian diri difokuskan pada strategi regulasi emosi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan keterampilan menolak tekanan teman sebaya.

Metode yang digunakan meliputi pemaparan singkat, diskusi kelompok kecil, studi kasus kontekstual sesuai jenjang pendidikan, serta curah pendapat (*brainstorming*). Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, catatan refleksi, dan umpan balik lisan dari siswa serta guru pendamping untuk melihat perubahan pemahaman dan respons peserta terhadap isu yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan secara bertahap sejak 28 Oktober 2024 di SMK Muhammadiyah 1, dalam momen peringatan Hari Sumpah Pemuda kepada 95 siswa dan 5 guru. Selanjutnya 23 April 2025 di SD Muhammadiyah 47 pada kelompok kelas tinggi sebanyak 90 siswa dan 5 guru, lanjut pada 9 Mei khusus untuk Kelas VI. Terbaru pada 28 Februari 2026 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 03 Kota Bekasi dalam kegiatan Dauroh Motivasi bagi seluruh peserta didik, hadir sebanyak 50 siswa dan 5 guru. Implementasi pendekatan partisipatif menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, terutama pada sesi diskusi kelompok kecil dan curah pendapat.



Gambar 1. Peserta sesi I dan II di SD Muhammadiyah 47 Bekasi.

Peningkatan Literasi Etika Seksualitas

Pada jenjang SD, siswa mulai mampu memahami konsep dasar “tubuhku milikku” serta mengenali perbedaan sentuhan aman dan tidak aman. Mereka juga dapat menyebutkan pihak yang dapat dihubungi ketika merasa tidak nyaman. Pada jenjang SMK dan Madrasah Aliyah, diskusi berkembang pada isu batas relasi, tekanan teman sebaya, komunikasi digital, serta pentingnya persetujuan (*consent*). Peserta mampu mengidentifikasi contoh perilaku yang melanggar batas etis, seperti penyebaran foto tanpa izin dan candaan seksual yang merendahkan. Diskusi partisipatif menunjukkan bahwa sebelumnya sebagian siswa memandang candaan seksual sebagai hal wajar dalam pergaulan. Setelah sesi refleksi, muncul pemahaman bahwa normalisasi humor seksual dapat menjadi pintu masuk kekerasan berbasis gender. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa perubahan norma sosial merupakan kunci dalam pencegahan kekerasan (Nurfadhilah & Alawiyah, 2023; Suandana *et al.*, 2020; World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All, 2022).

Pengenalan Emosi dan Pengendalian Diri

Komponen pengenalan emosi menjadi salah satu sesi yang paling responsif. Siswa mampu mengidentifikasi emosi dasar dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, termasuk konflik pertemanan dan relasi romantis. Pada jenjang remaja, diskusi mengarah pada bagaimana kemarahan, rasa cemburu, atau tekanan sosial dapat memicu perilaku agresif maupun impulsif. Latihan pengendalian diri melalui simulasi situasi sosial membantu siswa memahami pentingnya jeda sebelum bertindak, komunikasi asertif, serta kemampuan menolak ajakan yang berisiko. Guru pendamping menyampaikan bahwa pendekatan ini relevan dengan kebutuhan remaja yang sedang mengalami perubahan biologis dan psikososial. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, regulasi emosi merupakan faktor protektif terhadap perilaku berisiko dan gangguan kesehatan mental (Mundhiro *et al.*, 2021; Nurfadhilah, 2022). Integrasi materi ini memperkuat pendekatan promotif yang tidak hanya berfokus pada larangan, tetapi pada penguatan kapasitas individu.

Integrasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Penguatan materi melalui nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah meningkatkan penerimaan siswa terhadap isu yang dibahas. Konsep menjaga kehormatan diri dan orang lain dikaitkan dengan prinsip *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) dan *hifz al-'irdh* (perlindungan martabat). Pendekatan ini membuat isu etika seksualitas tidak dipahami semata sebagai wacana kesehatan, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.



Gambar 2. Pasca sesi di MA Muhammadiyah 03 Bekasi.

Guru menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu membuka ruang dialog yang sebelumnya jarang dilakukan secara terstruktur. Siswa juga menyatakan kebutuhan akan ruang aman untuk berbicara mengenai relasi, tekanan sosial, dan kesehatan mental tanpa stigma.

Implikasi terhadap Kesehatan Mental dan Ketahanan Keluarga

Diskusi menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kebingungan dalam menghadapi dinamika relasi dan perubahan identitas diri. Dengan adanya ruang dialog partisipatif, siswa merasa lebih didengar dan memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai batas interaksi sehat. Hal ini berpotensi memperkuat ketahanan individu dan keluarga melalui peningkatan literasi serta komunikasi yang lebih terbuka (Hyman, 2021; Nurfadhilah, 2025; Shibuya *et al.*, 2025).

Refleksi Moral: Kasus “Jenazah dalam Kardus” sebagai Pendidikan Empati

Selama tahapan diskusi kelompok dan curah pendapat, fasilitator mengangkat sebuah kasus moral yang publik, yakni fenomena jenazah yang dibawa oleh ojek online dalam kardus (Kompasiana, 2025). Kasus ini menjadi contoh bagaimana ketika ketidakpastian moral, keterbatasan sumber daya, dan tekanan sosial bertabrakan, keputusan yang diambil bisa merendahkan martabat manusia. Peserta diminta membaca, mendiskusikan, dan melakukan refleksi nilai bersama.

Diskusi ini membantu siswa melihat bahwa persoalan etika tidak hanya terjadi dalam interaksi antar manusia yang spesifik seperti relasi gender atau kekerasan seksual, tetapi juga muncul ketika kepentingan hukum, moral, nilai sosial, dan realitas ekonomi saling berkonflik. Fasilitator menekankan bahwa menghormati manusia dan kehidupan menjadi prinsip universal yang harus dijunjung tinggi dalam setiap tindakan.

Peserta dari jenjang SMK dan Madrasah Aliyah mengaitkan kasus tersebut dengan pengalaman sehari-hari: bagaimana sikap mereka terhadap teman yang berbeda status sosial, bagaimana mereka bersikap saat melihat ketidakadilan, dan bagaimana tindakan mereka dapat menjunjung atau merendahkan martabat orang lain. Siswa SD pun mengidentifikasi respons emosional terhadap berita itu – seperti rasa sedih dan bingung – dan kemudian difasilitasi untuk mencari solusi yang menghormati nilai kemanusiaan.

Pembahasan ini memunculkan beberapa tema utama:

- Pentingnya Empati dan Penghormatan terhadap Martabat
Kasus jenazah dalam kardus memperlihatkan bahwa ketika manusia diperlakukan secara mekanis atau tanpa penghormatan, hal tersebut melukai prinsip dasar kemanusiaan. Diskusi membuat siswa mampu mengaitkan empati dengan keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari.
- Interaksi antara Moral, Hukum, dan Realitas Sosial
Siswa didorong membaca kasus bukan sekadar sebagai cerita, tetapi sebagai dilema moral yang kompleks – menunjukkan bahwa sikap etis tidak selalu mudah ketika nilai berbeda bertabrakan. Pendekatan ini mirip dengan

tantangan dalam pencegahan kekerasan seksual, di mana norma sosial, tekanan teman sebaya, dan persepsi gender sering bertentangan dengan nilai penghormatan terhadap tubuh dan martabat.

- Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter

Diskusi kasus menunjukkan bahwa pendidikan moral dan etika – termasuk etika seksualitas – tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan nyata. Ketika sekolah menjadikan kasus sosial sebagai bahan refleksi, siswa belajar memadukan pengetahuan kesehatan, nilai agama, dan empati terhadap sesama.

Tabel I. Integrasi Refleksi Moral, AIK, Dalil, dan Aplikasi dalam Kehidupan Siswa.

Aspek Pembelajaran	Kasus Reflektif	Nilai AIK	Dalil Al-Qur'an/Hadits	Aplikasi pada Siswa	Indikator Capaian
Penghormatan terhadap martabat manusia	Kasus “Jenazah dalam Kardus”	<i>Hifz al-'irdh</i> (menjaga kehormatan), <i>Hifz al-nafs</i> (menjaga jiwa)	QS. Al-Isra: 70 – “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam...”	Menghargai setiap manusia tanpa memandang status sosial	Siswa mampu menjelaskan pentingnya memuliakan manusia dalam kondisi hidup maupun wafat
Empati dan kepedulian sosial	Diskusi tentang dilema moral dan kemiskinan	Ukhuwah Islamiyah dan Ta'awun (tolong-menolong)	QS. Al-Ma'un: 1-3 (kepedulian terhadap yang lemah)	Tidak merundung, tidak meremehkan teman, peka terhadap kondisi sosial	Siswa menyebutkan minimal 2 tindakan empatik dalam lingkungan sekolah
Etika relasi dan batas interaksi	Studi kasus relasi remaja dan ruang digital	Menjaga pandangan dan kehormatan	QS. An-Nur: 30-31	Tidak menyebarkan konten tanpa izin, menjaga komunikasi sopan	Siswa mampu mengidentifikasi perilaku melanggar batas etika
Pengendalian diri	Simulasi tekanan teman sebaya	Sabar dan menahan diri	HR. Bukhari-Muslim: “Orang kuat bukanlah yang menang bergulat, tetapi yang mampu menahan amarah.”	Mampu mengatakan “tidak” pada ajakan berisiko	Siswa menyebutkan strategi regulasi emosi
Tanggung jawab moral	Refleksi akhir komitmen nilai	Amar ma'ruf nahi munkar	QS. Ali Imran: 104	Berani mengingatkan dengan cara baik	Siswa menyatakan komitmen pribadi menjaga budaya sekolah aman

Integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam kegiatan ini memperkuat legitimasi normatif dan moral pendidikan etika seksualitas. Pendekatan ini tidak menempatkan isu seksualitas sebagai wacana bebas nilai, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial. Konsep *hifz al-nafs* dan *hifz al-'irdh* dalam maqashid syariah menjadi landasan teologis bahwa menjaga tubuh, kehormatan, dan martabat manusia adalah kewajiban. QS. Al-Isra: 70 menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga segala bentuk kekerasan seksual, perundungan, maupun pelecehan digital bertentangan dengan prinsip tersebut.

Pada dimensi pengendalian diri, hadits tentang menahan amarah menjadi pijakan bahwa kekuatan sejati adalah kemampuan regulasi emosi (Alawiyah *et al.*, 2023; Hannah, 2017). Hal ini relevan dalam konteks remaja yang sedang mengalami perubahan biologis dan psikososial. Pendidikan pengenalan emosi dan self-regulation bukan hanya pendekatan psikologis, tetapi juga praktik akhlak. Kasus “Jenazah dalam Kardus” digunakan sebagai media refleksi bahwa ketika moral, hukum, dan kemiskinan bertabrakan, nilai kemanusiaan harus tetap menjadi kompas etik. Peserta memahami bahwa menghormati kehidupan dan kematian merupakan bagian dari iman dan kemanusiaan universal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga membentuk kerangka berpikir moral berbasis AIK yang aplikatif dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Integrasi dalam Kerangka Kesehatan Masyarakat dan Kemanusiaan

Penggunaan kasus nyata seperti yang dipublikasikan di media massa membantu memperluas wawasan peserta tentang implikasi etika terhadap kesehatan mental dan sosial. Kemiskinan, marginalisasi, dan kurangnya jaringan perlindungan

sosial dapat memperburuk beban psikososial, baik bagi individu maupun keluarga. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk memahami bahwa pencegahan kekerasan seksual dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan bagian dari tanggung jawab kolektif dalam masyarakat yang sehat. Dalam kajian kesehatan masyarakat, membangun empati, keterampilan pengendalian diri, dan norma sosial yang menghormati martabat orang lain merupakan elemen penting dalam memperkuat ketahanan keluarga dan komunitas. Diskusi kasus ini memperkaya dimensi pembelajaran karena tidak hanya fokus pada aspek teknis pencegahan kekerasan, tetapi juga pada refleksi nilai universal dan tanggung jawab sosial.



Gambar 3. Publikasi kegiatan SMKMM 01.

Secara umum, evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui edukasi interaktif, diskusi kelompok kecil, dan curah pendapat berjalan sesuai dengan metode yang direncanakan, ditandai dengan tingginya keterlibatan peserta, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi batas interaksi sehat, serta meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pengendalian emosi dan pencegahan kekerasan berbasis gender. Umpan balik lisan dari siswa dan guru juga menunjukkan bahwa materi dinilai relevan, kontekstual, dan mudah dipahami. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan yang relatif terbatas sehingga belum memungkinkan pendalaman materi secara optimal, variasi tingkat pemahaman antar jenjang yang memerlukan adaptasi lebih spesifik, serta masih adanya sensitivitas sebagian peserta dalam membahas isu seksualitas secara terbuka. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih bersifat kualitatif sehingga belum dapat mengukur perubahan secara kuantitatif. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap dinilai efektif sebagai langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang lebih aman, reflektif, dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia.

KESIMPULAN

Kegiatan penguatan etika seksualitas berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Muhammadiyah Kota Bekasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi siswa terkait batas interaksi sehat, konsep persetujuan (consent), regulasi emosi, serta kesadaran terhadap risiko kekerasan berbasis gender, termasuk di ruang digital. Integrasi nilai AIK, dalil Al-Qur'an dan hadits, serta refleksi kasus sosial aktual memperkaya dimensi pembelajaran sehingga tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan moral. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan budaya sekolah yang aman, mendukung kesehatan mental remaja, dan memperkuat landasan ketahanan keluarga melalui internalisasi nilai penghormatan terhadap martabat manusia.

Ke depan, direkomendasikan agar penguatan etika seksualitas terintegrasi secara berkelanjutan dalam kurikulum pembinaan karakter dan AIK di seluruh jenjang pendidikan Muhammadiyah, disertai pelibatan aktif guru dan orang tua. Selain itu, perlu pengembangan modul kontekstual berbasis usia serta forum dialog rutin yang menyediakan ruang aman bagi siswa untuk membahas isu relasi, kesehatan mental, dan dinamika sosial secara terbimbing. Pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan organisasi otonom Muhammadiyah akan memperkuat upaya promotif-preventif dalam membangun generasi yang sehat secara mental, bermartabat, dan berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Bekasi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMJ yang telah memberi dukungan pada pengabdian ini.

REFERENSI

- Alawiyah, A., Sudarmin, A., Putri, A. N., Sadiyah, R., & Nurfadhilah. (2023). Webinar manusia di ambang kepunahan untuk pengetahuan komprehensif HIV dan AIDS. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/19575>
- Hannah, N. (2017). Seksualitas dalam Alquran, hadis, dan fikih: Mengimbangi wacana patriarki. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.795>
- Jewkes, R., Willan, S., Heise, L., Washington, L., Shai, N., Kerr-Wilson, A., & Christofides, N. (2020). *Effective design and implementation elements in interventions to prevent violence against women and girls*. South African Medical Research Council. https://prevention-collaborative.org/wp-content/uploads/2021/08/What_Works_2020_Effective-design-and-implementation.pdf
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2024*. <https://ppid.kemenpppa.go.id/uploads/informasi/publik/1747211993.pdf>
- Lailani, D., Nurfadhilah, & Utomo, E. (2019). Pendidikan seks pada anak oleh ibu: Survei di Kelurahan Pondok Betung tahun 2019. *Wahana Sekolah Dasar*, 7.
- Mundhiro, N., Fauzi, R., Maruf, M. A., & Nurfadhilah. (2021). Determinants of premarital sexual behavior amongst adolescents in Indonesia. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 10(1), 86–93. <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i1.2021.86-93>
- Noer, K. U., Kusmawati, A., & Nurfadhilah. (2025). Do not ask, do not tell: The dark path of sexual and reproductive health education in Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(6), Article 2025311. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025311>
- Nurfadhilah. (2022). Dampak buruk friends with benefit. *Majalah BINGKAI*, 4, 44–47. <http://www.badankebijakan.kemkes.go.id/majalah-bingkai-volume-4-tahun-2022/>
- Nurfadhilah. (2025). Nulis buat waras: Jurnal harian untuk terapi mental. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/nurfadhilahrauf5000/681a00c3ed64157358727272/nulis-buat-waras-jurnal-harian-untuk-terapi-mental>
- Nurfadhilah, & Alawiyah, A. (2023). Pengalaman pelecehan seksual mahasiswa dan pencegahannya. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 19(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v19i2.9293>
- Nurfadhilah, & Auliah, A. (2023). Pengetahuan agama, gaya hidup, dan menarche dini pada pelajar sekolah dasar. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.31000/rf.v19i1.7999>

- Nurfadhilah, Sa'diyah, R., Achmad, N., & Hilowle, S. S. (2022). Pengetahuan pelajar sekolah dasar tentang pubertas di Jakarta dan sekitarnya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 99–106. <https://doi.org/10.58185/jkr.v13i2.41>
- Purnamawati, D., & Aritonang, V. (2017). Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja: Kekerasan dalam berpacaran, peran orang tua, dan sekolah. *Jurnal IAKMI*, 25–26.
- Shibuya, F., Usami, M., Santillan, M. D., Warnaini, C., Gregorio, E., Satake, N., Estrada, C. A., Gunawan, G., Balderrama, N., Fernandez de Leon, J., Ancheta, J. F., Kadriyan, H., Garcia, F., Jr., & Kobayashi, J. (2025). Comparative study on school-based mental health literacy in three Asian countries. *Tropical Medicine and Health*, 53, Article 35. <https://doi.org/10.1186/s41182-025-00697-6>
- Suandana, I. A., Hermanto, B., & Agnesia, L. (2020). Dampak pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif (SETARA) pada tiga wilayah di Indonesia. *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.46366/ijkmi.1.2.51-58>
- United Nations Children's Fund. (2021). *The State of the World's Children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>